



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pendidikan Islam di Singapura

Islamic Education in Singapore

Nurhasnah^{1*}, Dede Rosyada², Muhammad Zalnur³, Hamzah Irfanda⁴, Ifkar Rasyid⁵

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Nurhasnah220324@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, doroba57@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, muhammadzalnur@uinib.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, hamzahirfanda1997@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, ifkar.rasyid@uinib.ac.id

***Corresponding Author: E-mail: nurhasnah220324@gmail.com**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 3 June, 2024

Revised: 29 June, 2024

Accepted: 14 July, 2024

Kata Kunci:

Pendidikan, Islam,
Singapura;

Keywords:

Education, Islam, Singapore

DOI: 10.56338/jks.v7i7.5618

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam berkembang di Singapura, dari awal kedatangan Islam hingga saat ini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Singapura, yang merupakan sebuah negara kota, berdiri pada 9 Agustus 1965 setelah memisahkan diri dari federasi Malaysia. Islam diperkirakan masuk ke Singapura pada abad ke-10 hingga ke-14 Masehi, seiring dengan berkembangnya perdagangan internasional di semenanjung Malaya. Populasi Muslim di Singapura sekitar 15% dari total penduduk yang berjumlah sekitar 4,5 juta orang, termasuk pekerja asing yang memiliki izin tinggal. Etnis di Singapura terdiri dari 77% keturunan China, 14% keturunan Melayu, 7,6% keturunan India, dan 1,4% lainnya. Pendidikan Islam di Singapura terbagi menjadi tiga jenis: pendidikan separuh masa, pendidikan sepenuh masa, dan program Islam awam. Pemerintah Singapura saat ini bersikap ketat dan keras terhadap para aktivis Islam, termasuk mendeportasi mahasiswa Islam yang dianggap berkomitmen terhadap perkembangan dakwah. Akibatnya, aktivitas keislaman di Singapura sangat terbatas. Berbeda dengan pemerintah Indonesia yang memasukkan pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pemerintah Singapura, sebagai negara sekuler dengan keragaman agama dan etnis, menganggap bahwa urusan agama dan pendidikan agama adalah tanggung jawab pribadi warganya, bukan negara.

ABSTRACT

This research aims to understand how Islamic education developed in Singapore, from the beginning of the arrival of Islam to the present. The method used is library research. Singapore, a city-state, was established on August 9, 1965 after separating from the Malaysian federation. Islam is thought to have entered Singapore in the 10th to 14th centuries AD, along with the development of international trade in the Malay peninsula. The Muslim population in Singapore is about 15% of the total population of about 4.5 million people, including foreign workers who have residence permits. Ethnicity in Singapore consists of 77% Chinese, 14% Malay, 7.6% Indian, and 1.4% other. Islamic education in Singapore is divided into three types: half-time education, full-time education, and lay Islamic programs. The current Singapore government is strict and harsh on Islamic activists, including deporting Islamic students who are considered committed to the development of da'wah. As a result, Islamic activities in Singapore are very limited. Unlike the Indonesian government, which includes religious education as part of the national education system, the Singapore government, as a secular state with religious and ethnic diversity, considers that religious affairs and religious education are the personal responsibility of its citizens, not the state.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa. Sebagai media strategis, pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena perannya yang vital, pendidikan menjadi elemen kunci bagi keberlangsungan, perkembangan, dan kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, setiap bangsa berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negaranya, termasuk Singapura (1).

Pendidikan Islam di Singapura memiliki sejarah yang kaya dan beragam, dimulai sejak kedatangan agama Islam di wilayah tersebut pada abad ke-14. Meskipun mayoritas penduduknya adalah non-Muslim, Singapura memiliki sejumlah lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam memelihara dan mengembangkan identitas keagamaan Muslim di lingkungan multikultural. Sejak merdeka pada tahun 1965, pemerintah Singapura telah memberikan perhatian khusus pada pendidikan Islam dengan mendirikan lembaga-lembaga seperti Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) untuk mengawasi urusan Islam, termasuk pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam di Singapura diintegrasikan dengan pendidikan nasional, menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, integritas, dan kewarganegaraan yang aktif.

Singapura adalah negara sekuler dengan populasi Muslim sekitar 14%. Setiap warga Singapura memiliki hak untuk memeluk dan mempraktikkan agamanya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pemerintahan negara dan tidak memicu permusuhan antaragama. Agama harus dipisahkan dari urusan pemerintahan, politik, dan pendidikan. Pengetahuan agama yang dimasukkan dalam kurikulum nasional pada tahun 1982 tidak bertahan lama dan dihapuskan pada tahun 1990 karena pemerintah Singapura menganggap bahwa pengaruh agama dapat mengganggu keharmonisan jika tidak dikendalikan. Sebagai gantinya, pendidikan moral dimasukkan ke dalam kurikulum tanpa menjadikan agama tertentu sebagai sumber utamanya (1).

Singapura adalah salah satu negara yang telah mencapai kemajuan signifikan di bidang pendidikan. Berdasarkan survei Times Higher Education-QS World University Rankings 2009, beberapa universitas di Singapura masuk dalam daftar 200 universitas terbaik di dunia. Universitas tersebut adalah National University of Singapore (peringkat 30) dan Nanyang Technological University (peringkat 73). Di kawasan Asia Tenggara, Singapura adalah satu-satunya negara yang memiliki universitas yang termasuk dalam 200 universitas terbaik di dunia (2).

Singapura adalah negara sekuler yang tidak menjadikan agama sebagai dasar negara, dengan kaum Muslimin sebagai golongan minoritas (3). Oleh karena itu tulisan ini akan melihat bagaimana pendidikan islam di Negara Singapura dari awal masuknya islam hingga sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, karena hasil yang diharapkan bukan berupa angka statistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih sesuai dengan ruang lingkup pembahasan yang akan dikaji. Data kualitatif digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh disajikan secara alami dan otentik. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan keadaan sebenarnya dengan kedalaman yang memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan realitas yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), di mana peneliti tidak terlibat langsung di lapangan. Sebaliknya, penelitian dilakukan melalui pencarian dan analisis karya tulis serta berbagai literatur yang tersedia, seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan sumber informasi lainnya. Kajian ini bertujuan untuk membahas, menggali, dan menelaah gagasan serta pemikiran terkait topik penelitian, didukung oleh data dan informasi dari literatur. Peneliti memilih dan mengkaji penelitian ini secara historis dan filosofis, dengan fokus pada bahan-bahan literatur yang berhubungan dengan Pendidikan Islam di Singapura.

HASIL

Sekilas Tentang Singapura

Menurut informasi yang ada, Singapura telah dihuni sejak masa pra-sejarah. Pada abad ke-1100, Singapura telah menjadi sebuah kota pelabuhan, dan pada abad ke-1200 hingga ke-1300, kota pelabuhan ini telah menjadi pusat perdagangan yang penting. Sebelum dikenal sebagai Singapura, wilayah ini lebih dikenal dengan nama 'Tumasik' atau 'Temasek', yang berarti 'kota pantai'. Menurut sejarahnya, nama Singapura diperkenalkan oleh Sang Nila Utama, yang juga dikenal sebagai Sri Tan Buana, saat ia terdampar di Tumasik dalam sebuah perjalanan laut. Di sana, Sri Tan Buana melihat sebuah binatang aneh yang mirip dengan singa. Kejadian ini dianggap sebagai pertanda baik, sehingga Sri Tan Buana dan rombongannya memutuskan untuk menetap dan membangun wilayah baru tersebut, kemudian menamainya 'Singapura'. Istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta: Singa, yang berarti singa, dan pura yang berarti kota. Dengan demikian, Singapura secara harfiah berarti 'kota Singa' (4). Pada akhir abad ke-14 Singapura menjadi bagian wilayah kekuasaan Malaka. Sebab Singapura ini dikuasai oleh Parameswara dan selanjutnya di serahkan ke Majapahit.

Singapura adalah sebuah negara kota yang merdeka pada tanggal 9 Agustus 1965 setelah keluar dari Federasi Malaysia. Negara ini menganut paham "Secular Moderen" di mana pemerintahnya bersikap netral terhadap semua agama dan ras. Etnis Melayu Muslim berasal dari berbagai daerah pesisir Malaysia, seperti Jawa, Bugis, dan Bawean, serta terdapat juga Muslim dari India, Cina, Pakistan, dan Arab. Mayoritas penduduk Singapura adalah etnis Cina sebesar 77%, diikuti oleh Melayu sebesar 15% (sekitar 376.000 jiwa dari lebih dari 4 juta penduduk), India sebesar 6%, dan kelompok lainnya (5).

Islam Di Singapura

1. Masuknya Islam Ke Singapura

Menurut Saefullah, pada masa awal Islam masuk ke Singapura, wilayah tersebut dikenal dengan nama Tumasik, Kedah, atau kota laut. Kota ini terletak di bagian semenanjung Melayu dan merupakan bagian dari Nusantara. Islam mulai masuk ke Singapura diperkirakan sejak awal perdagangan internasional di wilayah semenanjung Malaya, terutama pada abad ke-10 hingga ke-14 Masehi. Agama Islam tersebar ke Asia Tenggara sekitar abad ke-14 melalui pedagang Arab dan India, dan komunitas Muslim pertama di Singapura terbentuk pada awal abad ke-19, terdiri dari orang-orang Asia Selatan dan Arab Muslim (6).

Islam memasuki Singapura dalam konteks masuknya Islam ke Asia Tenggara secara umum, karena Singapura secara geografis terletak di Semenanjung Melayu. Pada tahap awal, islamisasi Singapura ditandai dengan pengaruh kuat dari tasawuf, menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Singapura tidak terlepas dari peran tasawuf. Pengajaran tasawuf sangat diminati oleh ulama-ulama lokal dan raja-raja Melayu pada masa itu. Salah satu tarekat sufi terbesar yang masih eksis hingga kini di Singapura adalah Tariqah 'Alawiyyah yang berpusat di Masjid Ba'lawi, dipimpin oleh Syed Hasan bin Muhammad bin Salim al-Attas (6).

2. Islam Pada Masa Kolonialisasi

Kebijakan kolonial tampaknya berusaha untuk menghambat penyebaran Islam dan memperlambat perkembangan perdagangan Muslim. Meskipun demikian, upaya Portugis untuk mengontrol Singapura gagal terutama karena resistensi yang kuat dari masyarakat Melayu Muslim. Perlawanan yang gigih ini mendorong Belanda, setelah mengalahkan Portugis pada tahun 1641, untuk membiarkan para penguasa Melayu tradisional mempertahankan kekuasaan mereka yang terpecah belah akibat persaingan antar negeri.

Setelah Singapura berada di bawah kekuasaan Inggris, populasi Melayu Muslim yang sebelumnya mayoritas, mengalami penurunan menjadi minoritas pada sekitar tahun 1830-an akibat dari imigrasi besar-besaran. Dampaknya, elit Muslim yang berpengaruh semakin jarang, sehingga posisi tawar-menawar mereka terhadap pemerintah menjadi lemah.

Pada awal abad ke-20, sebagaimana dilaporkan oleh Roff, Singapura menjadi tempat transit bagi sekitar 7.000 jemaah haji asal Indonesia, yang sebagian besar melalui kota pelabuhan ini dalam perjalanan mereka. Hal ini menjadikan Singapura sebagai pusat dakwah dan informasi untuk syiar Islam. Contohnya, kota ini memainkan peran penting dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera. Salah satu contohnya adalah Ismail Minangkabawi, seorang tokoh dari tarekat Naqsyabandiyah, yang setelah pulang dari Mekah memilih Singapura sebagai basis aktivitasnya, meskipun berasal dari Simabur di daratan tinggi Minangkabau (7).

3. Islam di Negara Singapura Kontemporer

Pada bulan Agustus 1966, parlemen Singapura mengesahkan Hukum Administrasi Islam (Administration of Muslim Law Act = AMLA). AMLA adalah sebuah peraturan hukum yang mengatur pelaksanaan hukum Islam. Meskipun demikian, administrasi ini bukanlah hukum Islam itu sendiri, melainkan memberikan kerangka kerja yang fleksibel bagi Dewan Agama Islam, Pengadilan Agama, dan Pencatat Perkawinan Islam untuk menerapkan hukum syariah.

Pada tahun 1968, dibentuk Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) untuk mengatur administrasi hukum Islam di Singapura, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam AMLA. MUIS berperan sebagai badan hukum yang memberikan nasihat kepada presiden Singapura dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Tugas-tugas MUIS termasuk mengelola administrasi hukum Islam seperti pengumpulan zakat maal dan zakat fitrah, pengaturan perjalanan ibadah haji, mengorganisir sekolah-sekolah agama, mengelola serta memelihara masjid sebagai pusat dakwah dan kegiatan masyarakat Muslim, serta memberikan beasiswa kepada pelajar Muslim.

Selain itu, Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) juga memiliki kewenangan untuk mengeluarkan fatwa. Sebelum tahun 1968, pembangunan mesjid di Singapura dilakukan oleh masyarakat Muslim lokal secara mandiri. Namun, setelah pendirian MUIS, lembaga ini mengambil alih tanggung jawab dalam pembangunan dan pengelolaan kegiatan di mesjid-mesjid tersebut. Saat ini, terdapat sekitar 70 mesjid di Singapura yang dikelola dengan bantuan dan pengawasan dari MUIS (8).

Sistem Pendidikan Islam Di Singapura

Visi pendidikan yang dipegang adalah "First World Economy, World Class Home", yang menekankan pentingnya memiliki sistem pendidikan yang berkualitas tinggi. Para pelajar dan mahasiswa didorong untuk tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baru. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah Singapura telah membentuk tim kuat di bawah kementerian pendidikan, dengan menunjuk menteri muda yang berkualitas.

Upaya penyempurnaan pendidikan dilakukan melalui peninjauan kurikulum dan sistem, rekrutmen siswa khususnya di tingkat universitas, pengembangan teknologi informasi, serta pembangunan secara holistik. Singapura berambisi untuk menjadi tuan rumah universitas-universitas terkenal di dunia dengan harapan untuk membuka kampus-kampus cabang di negara ini.

1. Lembaga Pendidikan Islam di Singapura pada Awal Masuknya Islam

Menurut Sharon Siddique, muslim Singapura dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu migran dari dalam dan luar wilayah. Migran dari dalam wilayah berasal dari daerah seperti Jawa, Sumatra, Sulawesi, Riau, dan Bawean, dan sering kali diidentifikasi sebagai bagian dari etnis Melayu. Sementara itu, migran dari luar wilayah terbagi menjadi

dua kelompok utama, yaitu muslim India dari subkontinen India (termasuk Pantai Timur dan Pantai Selatan India) dan keturunan Arab, terutama dari Hadramaut. Dengan demikian, Sharon menganggap bahwa muslim Singapura secara umum merupakan para migran. Migran dari luar wilayah sering kali berasal dari kelompok muslim yang memiliki kekayaan dan pendidikan yang tinggi.

Kelompok ini akhirnya membentuk kelompok elit sosial dan ekonomi di Singapura. Mereka menjadi penggerak utama dalam perkembangan Singapura sebagai pusat pendidikan dan penerbitan Islam. Selain itu, mereka juga merupakan penyumbang dana terbesar untuk pembangunan mesjid, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial Islam lainnya. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam mulai muncul pada abad ke-20, dengan contoh awalnya adalah Madrasah Al-Sibyan yang didirikan pada tahun 1905. Madrasah ini memiliki fokus utama pada pendidikan menghafal Alquran.

Sementara itu, madrasah modern pertama yang didirikan adalah Madrasah Al-Iqbal pada tahun 1908. Madrasah ini menunjukkan modernisasi dengan menyediakan kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum seperti ilmu pasti (matematika, IPA), ilmu sosial (geografi), dan bahasa Inggris. Namun, respons dari komunitas muslim Singapura terhadap madrasah ini kurang positif pada saat itu, sehingga madrasah tersebut ditutup hanya setahun setelah berdiri (6).

2. Sistem Pendidikan Islam di Singapura

Pendidikan Islam di Singapura disampaikan oleh para ulama yang berasal dari berbagai negara di Asia Tenggara, Asia Barat, dan subbenua India. Potensi peningkatan umat Islam tercermin dalam perkembangan masjid dan madrasah. Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) juga berperan penting dalam memantau dan mengelola perkembangan pendidikan Islam di Singapura melalui Religious Education Cluster dan Mosque and Social Development Cluster.

MUIS telah mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang dikenal sebagai Singapore Islamic Education System (SIES). Kurikulum ini dirancang khusus untuk pendidikan Islam di Singapura, yang umumnya dilakukan dalam format pendidikan separuh waktu. Kurikulum SIES mencakup berbagai aspek pendidikan Islam yang relevan dengan konteks sosial dan pendidikan di Singapura (9).

a. Pendidikan Separuh Masa

Program pendidikan Islam berbentuk separuh waktu dilaksanakan di masjid-masjid dan sekolah agama swasta. Pelaksanaannya terbatas pada akhir pekan karena kekangan waktu sekolah nasional yang berlangsung hingga sore hari. Mesjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan umat Islam, mirip dengan zaman Rasulullah saw. Saat ini, Singapura memiliki 70 masjid yang menyediakan kelas untuk pembelajaran agama dan mata pelajaran lain, dengan 27 masjid mengadopsi sistem madrasah separuh waktu.

Mereka memiliki sistem manajemen masjid yang modern dan eksklusif, serta sistem pengajaran yang khusus. Masjid di Singapura tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai Pusat Pembelajaran Islam dan Pembangunan Masyarakat. Manajemen masjid dijalankan secara sukarela oleh masyarakat setempat melalui Mosque Management Board (MMB), dengan pengawasan dari Mosque and Social Development Cluster (9).

b. Pendidikan Sepenuh Masa

Pendidikan sepenuh waktu diselenggarakan di sekolah atau madrasah secara resmi. Madrasah, berasal dari kata Arab yang berarti sekolah atau sekolah agama Islam, memperkenalkan sistem pendidikan Islam dengan mempelajari Al-Quran dan Al-Hadits

yang dipandu oleh ulama atau diatur oleh masjid. Meskipun madrasah telah muncul dalam fenomena dunia Islam sejak sekitar abad ke-4 atau ke-5 Hijriyah (abad ke-10 atau ke-11 Masehi), seperti madrasah-madrasah di Naisaphur, Iran (sekitar tahun 400 H) dan madrasah Nidzamiah di Baghdad (sekitar tahun 457 H), keberadaan madrasah di Singapura baru ditemukan pada awal abad ke-20.

1) Madrasah al-Juneid al-Islamiyyah

Madrasah ini didirikan pada tahun 1927 oleh Sayyid Abdur Rahman bin Junied bin Umar bin Ali Aljunied, dengan dana yang diwakafkan oleh datuknya, Sayyid Umar bin Ali Aljunied, dari Palembang. Awalnya dimulai dengan 10 orang pelajar, kini jumlahnya telah mencapai 1200 orang. Madrasah ini juga menerima pelajar dari luar negeri, terutama dari Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam.

Kemudian, kelas agama khusus dilaksanakan pada waktu petang untuk pelajar yang bersekolah di pagi hari. Pada tahun 1941, madrasah ini berganti nama menjadi Darul 'Ulum Addiniyah Aljunaidiyah, namun kembali menggunakan nama aslinya pada tahun 1945. Pada tahun 1960-an, madrasah ini mulai memperkenalkan kurikulum sekuler seperti bahasa Inggris, matematika, sains, geografi, sejarah, dan bahasa Melayu, selain dari pendidikan agama dan bahasa Arab. Integrasi kurikulum sekuler dan agama ini membuat orang tua merasa yakin untuk mengirimkan anak-anak mereka ke madrasah ini.

Madrasah al-Juneid ini bertujuan untuk menyiapkan calon ulama pewaris nabi, dengan daftar mata pelajaran setiap tingkat sebagai berikut:

- a) Primary level/rendah 6 tahun/Ibtidaiyah: Tauhid, al-Quran, Hadits, Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika dan Sains.
- b) Secondary level/menengah 4 tahun/Tsanawiyah: Tauhid, al-Quran, Hadits, Fiqh, Insya, Nahwu, Sharf, Tafsir, Ulumul Quran, Faraidh, Rasm al-Khatt, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, Sains, kimia, Biologi, Fisika.
- c) Pre-University level/ pra-Universitas 2 tahun/ Aliyah: Tauhid, alQuran, Fiqh, Insya, Nahwu, Sharf, Tafsir, Ushul Fiqih, Hadis, Musthalah al-Hadis, Mantiq, Balaghah, Adab, Qawaid Fiqhiyah, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, Sains, Kimia, Biologi, dan Fisika. (Mohammad Kosim).

2) Madrasah al-Maarif al-Islamiah

Madrasah ini didirikan pada tahun 1940-an di Geylang, Singapura oleh lulusan Universitas al-Azhar, Mesir. Madrasah ini secara khusus dibangun untuk pelajar perempuan dari tingkat sekolah rendah, menengah, hingga pra-universitas. Pengelolaan sekolah ini dilakukan oleh Jawatankuasa Pengurusan yang anggotanya dilantik setiap dua tahun oleh Kementerian Pendidikan, dengan nasihat dari Majlis Ugama Islam Singapura. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup pelajaran agama Islam dan kurikulum Kementerian Pendidikan Singapura.

3) Madrasah Wak Tanjong al-Islamiyyah

Madrasah Wak Tanjong al-Islamiyyah didirikan pada tahun 1958 oleh Ustaz Mohd Noor bin Taib. Ketika pertama kali dibuka, madrasah ini menerima 100 siswa dengan empat guru. Pada tahun 1975, madrasah ini resmi terdaftar di Kementerian Pendidikan Singapura dan jumlah siswanya meningkat menjadi 800 orang. Pada tahun 1993, madrasah ini memiliki bangunan sekolah sendiri. Tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan Islam dan mencetak siswa-siswa yang menjadi muslim yang baik.

4) Madrasah Al-Sagoff

Madrasah ini berdiri pada tahun 1912 di atas tanah yang disumbangkan oleh Syed Muhammad bin Syed al-Saqof. Institusi ini menyediakan pengajaran ilmu Islam, bahasa Arab, dan bahasa Inggris untuk komunitas Muslim di Singapura. Pada awalnya, hanya anak laki-laki yang mendaftar, tetapi setelah penjajahan Jepang di Singapura pada tahun 1944, banyak siswa perempuan mulai mendaftar. Sekolah ini menawarkan pendidikan Islam selama enam tahun di tingkat dasar dan empat tahun di tingkat menengah.

Sebagai tambahan kepada pendidikan Islam, madrasah ini juga menawarkan sistem pendidikan nasional yang memungkinkan siswa untuk mengambil ujian GCE 'O' Level, yang memungkinkan mereka melanjutkan studi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

5) Madrasah Al-Arabiah al-Islamiah

Madrasah ini didirikan pada tahun 1937 oleh Syeikh Omar Bmadhaj di Hillside Drive, di bawah pengawasan Masjid Haji Mohd Yusuf. Pada tahun 1950-an, madrasah ini diresmikan sebagai sekolah yang menyediakan pendidikan agama bagi para siswanya. Pada tahun 1980, madrasah ini mengalami kebakaran dan kemudian dikelola oleh Muhammadiyah Association, serta didaftarkan di Kementerian Pendidikan.

Pada tahun 2008, madrasah ini bergabung dengan JMS (Joint Madrasah System) bersama dengan dua madrasah lainnya, yaitu Madrasah Aljunied dan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah Utama. Sebelum tahun 2004, madrasah ini telah menjadi sekolah menengah penuh, dan pada tahun 2015, Madrasah Al-Irsyad juga mengikuti jejaknya.

6) Madrasah Al-Irsyad al-Islamiah

Madrasah ini didirikan pada tahun 1947 dengan nama Mahadul Irsyad di Jalan Hindhede. Awalnya, madrasah ini memiliki 50 pelajar yang belajar Al-Quran dan pengetahuan dasar Islam untuk masyarakat umum. Awalnya mengadopsi sistem pendidikan dari Johor, tetapi pada tahun 1965, madrasah ini mulai mengembangkan kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan lokal. Sekolah ini menghadapi tantangan keuangan dan harus mengumpulkan dana dari penduduk kampung dan guru-gurunya untuk membiayai pembangunannya.

Madrasah Al Irsyad Al Islamiah di Singapura menjadi contoh pendidikan Islam yang mengikuti perkembangan zaman di Singapura. Sekolah ini memiliki total 900 siswa dari tingkat dasar hingga menengah. Untuk mengakomodasi kurikulum ganda yang mencakup pendidikan Islam dan nasional, madrasah ini memiliki waktu sekolah yang tiga jam lebih panjang daripada sekolah umum pada umumnya.

Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah di Singapura menerapkan kurikulum yang menggabungkan materi pendidikan lokal dan internasional dengan perspektif Islam dalam proses pembelajaran. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar utama, baik di dalam kelas maupun di laboratorium komputer, laboratorium ilmu pengetahuan, dan perpustakaan (9).

c. Pengajian Islam (awam)

Perkembangan Islam di Singapura menunjukkan peningkatan dengan munculnya berbagai lembaga lain, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat Islam (LSM), sebuah NGO yang berfokus pada kemajuan komunitas Muslim di Singapura. Keberadaan lembaga-lembaga ini mencerminkan tekad masyarakat Muslim Singapura untuk meningkatkan martabat pendidikan Islam, meskipun mereka merupakan minoritas dalam

konteks negara sekuler. Sebagai contoh, di Darul Arqam, program pendidikan Islam ditawarkan kepada individu yang tertarik untuk memeluk Islam atau yang baru-baru ini memeluk Islam.

NGO lain seperti Persatuan Pemuda Islam Singapura juga aktif dalam membangun kelas kindergarten, pre-school, dan childcare. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak Muslim di Singapura mendapatkan pendidikan Islam yang sesuai sejak usia dini.

Pengajian Islam untuk masyarakat umum dilaksanakan pada akhir pekan, yang mencakup kelas fardhu ain, kelas bahasa Arab, kelas khusus untuk muslimah, kelas haji dan umrah, serta kelas menghafal Al-Quran. Selain itu, beberapa masjid juga menyelenggarakan pengajian Islam seperti Darul Quran, Darul Hadits, Darul Fiqh, serta kelas-kelas yang membahas pemikiran Islam kontemporer dan pemikir-pemikir Islam terkemuka (9).

3. Dana Pendidikan Islam

Selain MUIS, Lembaga Pengelola Madrasah juga berusaha mendapatkan sumbangan dari luar untuk mendukung keberlangsungan madrasah, baik dalam bentuk zakat maupun infak, selain dari iuran sekolah yang dibayarkan oleh orang tua siswa. Menurut Muhammad Taufik, biaya pendidikan anak-anak di madrasah berkisar antara SGD 1800 hingga SGD 2500 per bulan, yang mana sebagian besar biaya ini ditanggung oleh madrasah sendiri karena tidak menerima pendanaan seperti sekolah-sekolah kebangsaan. Orang tua hanya membayar sepertiga dari biaya tersebut melalui iuran bulanan, sementara sisanya dicukupi melalui Dana Madrasah dan sumbangan dari luar (9).

4. Perkembangan Lembaga Islam di Singapura

Pada 1966, parlemen mengesahkan *Administration of the Muslim Law Act (AMLA)*. Undang-undang yang mulai berlaku pada 1968 tersebut menetapkan kewenangan dan yurisdiksi tiga lembaga Islam, yaitu *Islamic Religious Council of Singapore* atau Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), *Syariah Court*, dan *Registry of Muslim Marriages (ROMM)* (Saifullah, 2010).

a. *Islamic Religious Council of Singapore*

Islamic Religious Council of Singapore atau Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), merupakan badan yang memiliki peran penting dalam urusan agama Islam. Fungsi dan tugas Majelis Ugama Islam Singapura sebagai berikut:

- 1) Memberi saran kepada presiden Singapura dalam masalah-masalah yang-berkaitan dengan agama Islam di Singapura.
- 2) Mengurusi masalah yang berkaitan dengan agama Islam dan kaum muslimin di Singapura, termasuk urusan haji dan sertifikasi halal.
- 3) Mengelola wakaf dan dana kaum muslimin berdasarkan undang-undang dan amanah.
- 4) Mengelola pengumpulan zakat, infak, dan sedekah, untuk mendukung dan mensyiarkan agama Islam atau untuk kepentingan umat Islam.
- 5) Mengelola semua masjid dan madrasah di Singapura.

b. *Syariah Court* (Pengadilan Syariah)

Pada tahun 1880, pemerintah kolonial Inggris mengeluarkan Mahomedan Marriage Ordinance, yang mengakui status hukum pribadi kaum Muslim di Singapura. Kemudian, pada tahun 1958, berdasarkan Muslim Ordinance 1957, didirikan Syariah Court (Pengadilan Syariah) dengan kewenangan untuk mendengarkan dan memutuskan

perselisihan yang berkaitan dengan pernikahan dan perceraian pemeluk Islam. Pengadilan ini menggantikan peran kadi yang sebelumnya berwenang memberi keputusan dalam kasus perceraian dan warisan sesuai dengan tradisi kelompok etnik tertentu atau penafsiran mereka terhadap hukum Islam.

c. *Registry of Muslim Marriages* (ROMM)

Registry of Muslim Marriages bertugas mencatat pernikahan pasangan muslim (keduanya muslim). Pernikahan pasangan berbeda agama dicatat pada *Registry of Marriages*. Sebelumnya, registrasi pernikahan umat Islam juga perceraian, dilaksanakan dalam satu unit, yakni *Syariah Court*. *Registry of Muslim Marriages* semula berkantor di sebuah rumah peristirahatan di Fort Canning, kemudian pindah ke Canning Rise pada 1983 (9).

5. Kondisi Pendidikan Masyarakat Islam di Singapura Saat Ini

Saat ini, Singapura menerapkan pengawasan ketat terhadap aktivis Islam dan sering kali melakukan deportasi terhadap mahasiswa Islam yang dianggap aktif dalam dakwah. Hal ini menyebabkan aktivitas keislaman di Singapura menjadi terbatas. Meskipun demikian, hal ini tidak membuat komunitas Muslim di sana berhenti bergerak.

Lembaga pendidikan Islam, yang dikelola secara modern dan profesional, dilengkapi dengan perangkat keras dan lunak yang canggih. Ada enam madrasah Islam di Singapura, semuanya di bawah naungan MUIS, yang menerapkan sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Jam belajar di madrasah dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00, sesuai dengan sekolah umum dan non-madrasah lainnya. Untuk tetap relevan dengan kemajuan teknologi, setiap madrasah dilengkapi dengan laboratorium komputer, akses internet, dan sistem pendukung audio konferensi. Masing-masing madrasah juga memiliki server sendiri untuk pengembangan pendidikan modern. Para murid diajarkan menggunakan teknologi, terutama internet, dengan memberi mereka waktu dua jam setiap hari untuk aplikasi dan penggunaan internet. Namun, pendidikan Islam baru tersedia dari tingkat TK hingga madrasah Aliyah (SMU), sementara perguruan tinggi Islam belum tersedia hingga saat ini (9).

6. Tantangan Pendidikan Agama Islam (Madrasah) di Singapura

Menurut Mohammad Kosim sebagaimana yang dikutip oleh adawiyah, semua madrasah di Singapura menghadapi tantangan yang tidak ringan, di antaranya adalah (9):

a. Tuntutan dunia kerja.

Dalam konteks Singapura sebagai pusat bisnis dan perdagangan global, sistem ekonomi terbuka mendominasi dengan kekuatan modal dan keahlian dari etnis Cina nonmuslim, sementara etnis Melayu Muslim sering kali tersisih. Mereka menghadapi tantangan dalam persaingan ekonomi karena keterbatasan akses modal dan keahlian. Oleh karena itu, madrasah-madrasah di Singapura tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pentingnya memberikan persiapan yang komprehensif kepada siswa agar mereka siap bersaing di pasar kerja global.

b. Tuduhan Islam sebagai agama teroris

Bagi umat Islam Singapura yang merupakan minoritas, tuduhan tersebut terasa berat karena mereka tinggal di negara yang secara resmi adalah sekuler dan memiliki hubungan dekat dengan Amerika dan Israel, yang sering kali dianggap memiliki pandangan negatif terhadap Islam. Bagi madrasah-madrasah, penting untuk merespons tuduhan ini dengan mengembangkan kurikulum yang mengedepankan pemahaman Islam yang inklusif, toleran, dan cinta damai. Hal ini bertujuan agar lulusan madrasah dapat hidup secara harmonis dengan masyarakat Singapura yang heterogen dalam hal budaya, agama, ras, dan etnis.

c. Tuntutan mutu

Singapura dikenal sebagai negara yang sangat berhasil dalam mengelola sistem pendidikan. National University of Singapore (NUS), yang merupakan universitas terbaik di Asia Tenggara dan menduduki peringkat ke-3 di kawasan ini serta peringkat ke-30 di dunia, adalah bukti dari keberhasilan ini. Kesuksesan pendidikan di Singapura didukung oleh perhatian penuh pemerintah, yang mencakup semua tingkat pendidikan mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Bagi madrasah di Singapura, ini menjadi sebuah tantangan karena mereka berada di luar sistem pendidikan yang didukung dan dikembangkan pemerintah. Madrasah, dengan sumber daya yang terbatas dan mandiri, harus bersaing dengan sekolah-sekolah yang mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah dalam hal pengembangan dan fasilitas pendidikan.

d. Tantangan gaya hidup Barat

Singapura secara geografis terletak di Asia Tenggara, tetapi kehidupan sehari-hari di negara ini diwarnai oleh gaya hidup Barat yang cenderung sekuler, individualistik, materialistik, dan hedonistik. Perkembangan media komunikasi dan informasi yang pesat semakin memperkuat dominasi gaya hidup Barat sebagai pilihan utama kaum remaja. Hal ini menjadi tantangan besar bagi madrasah untuk melindungi siswanya dari pengaruh budaya Barat yang mungkin mempengaruhi nilai-nilai dan kepercayaan Islam mereka.

Untuk itu madrasah dituntut untuk mampu mengembangkan program-program Islami yang menarik perhatian siswa sehingga tidak menoleh ke budaya barat yang menyesatkan (9).

Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam

Di Singapura, berbeda dengan pemerintah Indonesia yang memasukkan pendidikan agama sebagai sub sistem pendidikan nasional, pemerintah Singapura mengambil pendekatan yang berbeda. Sebagai negara sekuler dengan populasi yang heterogen dalam hal agama dan etnis, pemerintah Singapura menganggap bahwa urusan agama dan praktik keagamaan adalah urusan pribadi warga negaranya. Oleh karena itu, di sekolah-sekolah yang dikelola pemerintah, tidak diperbolehkan untuk memberikan pelajaran agama (10).

Bagi masyarakat Muslim, praktik agama tidak hanya menyangkut aspek moral, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan karena Islam dianggap sebagai cara hidup (way of life). Oleh karena itu, Islam meliputi keyakinan (aqidah), tata cara ibadah dan pergaulan (syari'ah), serta sikap dan perilaku (akhlak). Pentingnya mentransformasikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada generasi muda melalui pendidikan agama Islam menjadi sangat krusial bagi masyarakat Muslim.

Untuk itu, walaupun pemerintah tidak mengizinkan pendidikan agama di sekolah-sekolah, masyarakat Muslim Singapura tetap menyelenggarakannya secara swadaya melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk formal maupun non-formal.

KESIMPULAN

Negara Singapura adalah Negara kota, berdiri pada tanggal 9 Agustus 1965 atau keluar dari Negara federasi Malaysia. Islam masuk ke Singapura diperkirakan sejak awal masuknya perdagangan internasional di wilayah semenanjung Malaya, yaitu pada abad 10–14 Masehi. Jumlah umat Islam di Singapura kurang lebih 15% dari total penduduknya, yang sekitar 4,5 juta total jiwa termasuk tenaga kerja asing yang memiliki ijin tinggal, dengan komposisi etnis terdiri dari 77% keturunan China, 14% keturunan Melayu, 7,6% keturunan India dan 1,4% lain-lain. Untuk pendidikan Islam di Singapura melaksanakan tiga jenis pendidikan Islam untuk masyarakat Islamnya yaitu pendidikan separuh masa, pendidikan sepenuh masa dan program Islam awam. Saat ini negara Singapura termasuk ketat dan cukup keras kepada para aktivis Islam. Mereka tak segan-segan mendeportasi mahasiswa Islam yang dinilai mempunyai komitmen terhadap perkembangan dakwah. Aktivitas keislaman di Singapura pun otomatis tidak banyak. Dengan perkembangan seperti ini, sepertinya Islam di negeri Singa ini tak bisa berkembang terlalu banyak. Di Singapura, berbeda dengan

pemerintah Indonesia yang menempatkan pendidikan agama sebagai sub sistem pendidikan nasional, pemerintah Singapura bersikap sebaliknya. Sebagai negara sekuler yang heterogen dalam agama dan etnis, pemerintah Singapura memandang bahwa urusan agama dan pengamalannya termasuk penyelenggaraan pendidikan agama bukan menjadi urusan negara, melainkan menjadi urusan pribadi warga negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Senin NB. Pendidikan Islam di Singapura: Realiti Dan Cabaran. In: Proceeding International Seminar on Islamic Studies. Medan: Proceeding International Seminar on Islamic Studies; 2023. p. 948–55.
- Syakrani AW, Malik A, Hasbullah, Budi M, Maulidan MR. Sistem Pendidikan Di Negara Singapura. *Adiba J Educ*. 2022;2(4):517–27.
- Syafri UA, Maya R, Sarkiman A Bin. Program Learning Islamic Value Everyday (aL.I.V.E.) di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura. *Edukasi Islam J Pendidik Islam*. 2022;11(1):103–28.
- Helmiati. Sejarah Islam Asia Tenggara. Pekan Baru: Nuansa Jaya Mandiri; 2014. 1–316 p.
- Wahidin, Arisman. Sosiohistoris Islam Asia Tenggara. Yogyakarta: Kalimedia; 2021. 1–308 p.
- Nurbaiti. Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi Di Asia Tenggara. Depok: RajaGrafindo Persada; 2019. 1–161 p.
- Noer D. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: Pustaka LP3ES; 1996. 41–42 p.
- Ridyasmara R. Singapura Basis Israel Asia Tenggara. Jakarta: Pustaka Al-Kausar; 2005. 37 p.
- Adawiah R. Pendidikan islam di singapura. *Cross-border*. 2018;1(2):114–48.
- Rahim LZ. Dilema Singapura: Peminggiran Politik dan Pelajaran Masyarakat Melayu. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia; 2004. 204 p.